BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktifitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia, hampir semua kegiatan yang dilakukan dengan cara berkomunikasi. Dimanapun, kapanpun, dari dalam kesadaran atau situasi seperti apapun manusia terjebak oleh komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat memenuhi tujuan dan mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Willbur Schram dalam buku yang ditulis oleh Tommy Suprapto, bahwasannya komunikasi berasal dari kata-kata dalam bahasa Latin yaitu *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commones*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha membagi informasi, ide atau sikap (Suprapto, 2005 :5)

Pengertian komunikasi menurut Hovland, Janis & Kelley dalam buku Sasa Djuarsa Sendjaja adalah :

> “Suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak)“ (Sendjaja, 2004 : 1.10)

Sedangkan Raymond S Ross mendefinisikan komunikasi bisa dijelalaskan sebagai berikut :

> ”Proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan bersama lambang-lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengelaurkan pengalaman sendiri atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber. (Rahkmat, 1996:3)

Carl .I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicatess).”* (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). (Effendy, 2002: 49)

Sedangkan menurut Gerald A Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

> “Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dimaksud dengan pernyataan antar manusia tersebut adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan

(*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan dinamakan komunikan (*communicate*)". (Onong Uchjana Effendy, 2003 : 28).

Melihat pernyataan-pernyataan diatas jelaslah bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan mengeluarkan pikiran atau perasaan dengan cara memindahkan ide atau gagasan yang dikemukakan dalam bentuk lambang-lambang yang dapat dimengerti oleh orang lain dan dapat memahami apa yang dimaksudkan.

2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana "cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan" *who says what in which channel to whom with what effect* ?" (Mulyana, 2007 : 69–71)

1. Sumber (*source*)

   Nama lain dari sumber adalah *sender, communicator, speaker, encoder* atau *originator*. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi, perusahan bahkan negara.

2. Pesan (*message*)

   Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*source*).

Menurut Rudolph F Verderber, pesan terdiri dari 3 komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk / organisasi pesan.

3. Saluran (*channel, media*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber *(source)* untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

4. Penerima (*receiver*)

Nama lain dari penerima adalah *destination, communicate, decoder, audience, listener* dan *interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. (Mulyana, 2007 : 69–71)

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwasannya terdapat 4 fungsi komunikasi. Fungsi-funsi tersebut ialah :

1. *To Inform*

Maksudnya adalah memberikan informasi kepada masyarakat dan memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

2. *To Educate*

Fungsi mendidik adalah mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat dimengerti, serta memberikan pendidikan bagi yang membutuhkan. Fungsi mendidik yang dimaksud disini adalah memberi pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan.

Fungsi pendidikan merupakan fungsi utama dalam kegiatan belajar mengajar dimana didalamnya terdapat interaksi komunikasi yang diinginkan oleh guru dan siswa pada saat materi pelajaran disampaikan dalam suatu dialogis yang efektif

3. *To Entertain*

Maksudnya adalah komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. *To Influence*

Maksudnya adalah "fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan". (Effendy, 1994 : 36)

Sedangkan William I Gordon dalam buku Deddy Mulyana menyatakan 4 fungsi komunikasi yaitu :

1. Komunikasi Sosial

Bahwasannya komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

2. Komunikasi Ekspresif

Bahwasannya komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain namun dapat dilakukan sejauh komunikasi bisa menjadi *instrument* untuk menyampaikan perasaan-perasaan/emosi kita

3. Komunikasi Ritual

Bahwasannya komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, *ideology* dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif

4. Komunikasi Instrumental

Bahwasannya komunikasi ini memiliki beberapa tujuan umum seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, perilaku dan menghibur. Komunikasi sebagai instrumental untuk membangun suatu hubungan begitu pula sebaliknya. Komunikasi sebagai instrument berfungsi untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan baik yang berjangka pendek atau panjang. (Mulyana, 2007 : 5 – 38)

2.1.4 Sifat Komunikasi

Fajar Burnama dalam Blog Fajar Burnama menuliskan sifat komunikasi yang teridiri dari :

1. Tatap Muka *(Face to Face)*

Komunikasi yang dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan teman bicara dimana dalam kegiatan komunikasi ini komunikan dan komunikator saling bertatap muka. Contoh dari konteks komunikasi tatap

muka ini adalah komunikasi antar persona, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi.

2. Bermedia

Komunikasi yang dilakukan dengan cara menggunakan suatu media dimana berkaitan erat dengan penguasaan pengetahuan dan penggunaan teknologi komunikasi. Contoh dari konteks komunikasi bermedia ini adalah komunikasi massa dan komunikasi media.

3. verbal

Komunikasi yang dilakukan dengan cara berbicara kepada lawan bicara kita dengan menggunakan kata-kata.

4. Non Verbal

Komunikasi yang dilakukan dengan cara penggunaan isyarat dan non kata-kata. Contohnya adalah bahasa tubuh, postur tubuh, *eye contact*, aspek parabahasa dll. [1]

[1] http://fajardawn.blogspot.com/2009/05/sifat-komunikasi.html (diposting oleh Fajar Burnama pada 29 mei 2009

2.1.5 Tujuan Komunikasi

Onong Uchjana Effendy mengelompokan tujuan komunikasi menjadi 4 yaitu :

1. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)
3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)
4. Perubahan Sosial (*Sosial Change*) (Effendy, 2004 : 8)

2.1.6 Proses Komunikasi

Komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Rosady Ruslan bahwa:

> "Proses komunikasi dapat diartikan sebagai "*transfer informasi*" atau pesan-pesan (*messages*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feed back*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak" (Ruslan, 1999: 69).

Dalam buku *"Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek",* Onong Uchjana Effendy membagi proses komunikasi menjadi dua tahap yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder.

1. Proses Komunikasi secara Primer

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan." (Effendy, 2003: 11).

Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) yang banyak digunakan manusia dalam berkomunikasi dengan tujuan dapat dimengerti atau dipahami oleh orang lain ketika menyampaikan pesan. Sedangkan lambang–lambang lain yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal (*non verbal symbol*) adalah kial (isyarat), gambar dan warna. Walaupun lambang nirverbal dapat dimengerti oleh orang lain saat penyampaian pesan, tetapi tidak sejelas menggunakan bahasa.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

> "Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang digunakan dalam proses komunikasi sekunder ini adalah media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Penggunaan media massa ini untuk mencapai khalayak yang lebih banyak dan luas. Namun kekurangan dari proses komunikasi sekunder ini adalah umpan balik yang tidak langsung

karena bersifat satu arah (*one way communication*)" (Effendy, 2003 : 31).

Media massa yang digunakan seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain massif (massive) atau massal (massal), yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan media nirmassa atau media nonmassa seperti, telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

Sedangkan proses komunikasi Menurut Harold Laswell dalam buku Onong Uchjana Effendy terdapat 4 komponen dalam proses komunikasi yaitu :

1. Adanya pesan yang disampaikan
2. Adanya pemberian pesan (komunikator)
3. Adanya penerimaan pesan (komunikan)
4. Adanya umpan balik (*feedback*) (Onong, 1994 : 14)

William G Scott mengutip pendapat Babcock dan Thoha bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi proses komunikasi dalam buku yang dikutip oleh Tommy Suprapto. Faktor – faktor tersebut adalah :

1. *The Act* (Perbuatan)

   The Act merupakan perbuatan komunikasi yang menginginkan lambang-lambang agar dapat dimengerti dengan baik.

2. *The Scene* (Adegan)

The Scene menekankan pada hubungan dengan lingkungan komunikasi. Adegan menjelaskan apa yang dilakukan, *symbol* apa yang digunakan dan arti apa yang dikatakan.

3. *The Agent* (Pelaku)

The Agent merupakan individu-individu yang mengambil bagian dalam komunikasi seperti pengirim dan penerima.

4. *The Agency* (Perantara)

The Agency ini terwujud melalui alat-alat yang digunakan dalam komunikasi.

5. *The Purpose* (Tujuan)

Terdapat empat tujuan yang mempengaruhi proses komunikasi menurut Grace yakni tujuan fungsional (*functional goals*), tujuan manipulasi (*manipulative goals*), tujuan keindahan (*aesthetic goals*) dan tujuan keyakinan (*confidence goals*). (Suprapto, 2006 : 7–9)

2.1.7 Komponen Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses, suatu kegiatan manusia yang berlangsung terus menerus secara berkesinambungan, dimana dalam komunikasi perlu diketahui paling sedikit ada tiga hal, yaitu :

1. Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan atau meneruskan pesan kepada orang lain, jadi bisa disebut penyebar pesan.
2. Pesan, suatu gagasan atau ide yang telah dituangkan dalam lambang-lambang untuk disebarkan atau diteruskan oleh komunikator.
3. Komunikan, yaitu orang yang menerima pesan tujuan. (Santoso, 1984:38)

Gambar 2.1

Komponen Komunikasi

(Santoso, 1984:5)

Dengan demikian ketiga hal tersebut sangat penting dalam melakukan kegiatan komunikasi. Dalam proses belajar mengajar yang menjadi komunikator adalah guru, yang dimaksud dengan pesan adalah materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan yang menjadi komunikan adalah siswa.

2.1.8 Konseptualisasi Komunikasi

Komunikasi terdiri dari 3 konspetualisasi seperti yang diungkapkan oleh Wenburg dan Wilmot dalam buku Deddy Mulyana. Tiga konseptualisasi itu adalah:

1. Komunkasi sebagai tindakan satu arah

   Maksudnya adalah komunikasi merupakan kegiatan menyampaikan pesan dan informasi yang searah dari komunikator kepada komunikannya. Sehingga komunikasi dianggap dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran dan tujuannya.

2. Komunikasi sebagai interaksi

   Maksudnya adalah menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Konseptualisasi ini dipandang lebih dinamis namun masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan walaupun peran bisa dilakukan secara bergantian.

3. Komunikasi sebagai transaksi

   Maksudnya adalah proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Dalam konseptualisasi ini komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain. (Mulyana, 2007: 67 – 76)

2.2 Komunikasi Dalam Pendidikan

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar itu disebut siswa.

Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapakan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Jika proses belajar itu tidak komunikatif, tidak mungkin tujuan pendidikan itu dapat tercapai, pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka atau *face to face.*

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

2.3.1 Pengertian Komunikasi kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih" (Burgin, 2009 : 270). Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communiation, A Revisian of Approaching Speech/Comumunication,* memberi batasan

> "Komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik anggota lainnya dengan akurat (*the face-to-face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self-maintenance, or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of the other members accurately)"(* Sendjaja, 2002 : 3.3).

Ada empat elemen yang tercakup dalam definisi diatas, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud dan tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

1. **Terminology tatap muka *(face to face)*** mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun non verbal dari setiap anggotanya. Dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkaitan dengan adanya interaksi diantara semua anggota kelompok.
2. **Jumlah partisispan** dalam komunikasi kelompok berkisar antara tiga sampai 20 orang agar memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi dimana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya.

3. **Maksud atau tujuan** yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi diatas, bermakna bahwa maksud atau tujuan tersebut akan memberikan beberapa tipe indentitas kelompok. Kalau tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (*to impart knowledge*). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (*self-maintenance*), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri. Tindak komunikasi yang dihasilkan adalah kepuasan kebutuhan pribadi, kepuasan kebutuhan kolektif /kelompok bahkan kelangsungan hidup dari kelompok itu sendiri. Dan apabila tujuan kelompok adalah upaya pemecahan masalah, maka kelompok tersebut biasanya melibatkan beberapa tipe pembuatan keputusan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.
4. **Kemampuan anggota** kelompok untuk menumbuhkan karakteristik personal anggota lainnya secara akurat, ini mengandung arti bahwa anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan dengan satu sama lain dan maksud atau tujuan kelompok telah terdefinisikan dengan jelas, disamping itu identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil dan permanen.

Batasan lain mengenai komunikasi kelompok dikemukakan oleh Ronald Adler dan George Rodman dalam bukunya Understanding *Human Communication.* Mereka mengatakan bahwa

> ”Kelompok atau group merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu *(a small collection of people who interct with each other, usually face to face, over time order to reach goals”).* Sendjaja, 2002 : 3.4).

Sedangkan Menurut Deddy Mulyana menyatakan komunikasi kelompok bisa diartikan :

> “Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut” (Deddy Mulyana : 2005).

2.3.2 Klasifikasi Komunikasi kelompok

Dalam komunikasi kelompok terdapat klasifikasi kelompok yang terbagi menjadi empat bagian (Jalaludin Rahmat, 2005). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menyampaikan tiga klasifikasi kelompok.

1. Kelompok primer dan sekunder.

   Charles Horton Cooley (1909) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya

berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

a. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur- unsur *backstage* (perilaku yang kita tampakkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok primer bersifat pribadi menggunakan berbagai lambang, verbal maupun nonverbal, sedangkan kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas (umumnya bersifat verbal dan sedikit nonverbal)
b. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
c. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok primer adalah sebaliknya.
d. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
e. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

2. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

John F. Cragandan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan peskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, **kelompok deskriptif** dibedakan menjadi tiga:

a. kelompok tugas;
b. kelompok pertemuan; dan
c. kelompok penyadar.

Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok.

Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok penyadar mempunyai tugas terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

3. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

   Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group)* dan kelompok rujukan (*reference group).* Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

2.3.3 Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dan fungsi terapi (Sendjaja, 2002 : 3.8). Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk pembuatan kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

a. Fungsi pertama dalam kelompok adalah **hubungan sosial**, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.

b. **Pendidikan** adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahun. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompk membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya. Tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan msing-masing anggota, mustahil fungai edukasi ini akan tercapai.

c. **Fungsi persuasi**, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

d. **Fungsi *problem solving*,** kelompok juga mencerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecah masalah (*problem solving)* berkaitan dengan penemuan alternative atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making)* berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecah masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.

e. **Fungsi terapi.** Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Contoh dari kelompok terapi ini adalah kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penderita narkotika, kelompok perokok berat dan sebagainya. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan ciri *(self disclosure*). Artinya,dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi

permasalahannya. Jika muncul konflik antar anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya. (Burgin, 2009 : 274-276)

2.3.4 Tipe Kelompok

Soeryono Soekanto dalam buku Sosiologi komunikasi, Teori paradigma, dan Diskursus teknologi komunikasi di Masyarakat karya Burhan Burgin (2009) menjelaskan bahwa "Kelompok secara umum terdiri dari beberapa rumpun;

1. Kelompok teratur, yaitu kelompok yang dapat dijelaskan strukturnya maupun norma dan perannya seperti *ingroup* dan *outgroup*, kelompok primer dan kelompok sekunder, paguyuban dan patembayan, kelompok formal dan kelompok informal, *membership group* dan *reference group*, kelompok okupasional dan *volunteer*.
2. Kelompok yang tidak teratur yaitu kerumunan *(crowd*) dan *public*.
3. Masyarakat *(community)* perkotaan dan masyarakat pedesaan.
4. Kelompok kecil *(small group)*

Ronald B. Adler dan George Rodman yang dikutip oleh Burgin (2009) dalam buku *Sosiologi komunikasi, Teori paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* membagi kelompok menjadi tiga tipe kelompok itu adalah sebagai berikut :

a. Kelompok Belajar *(Learning Group)*

Kata “belajar” atau *learning*, tidak tertuju pada pengertian pendidikan di sekolah, namun juga termasuk belajar dalam kelompok (*learning group*), seperti kelompok bela diri, kelompok sepak bola, kelompok keterampilan, kelompok belajar, dan sebagainya. Tujuan dari *learning group* ini adalah meningkatkan informasi, pengetahuan dan kemampuan diri para anggotanya.

b. Kelompok Pertumbuhan *(Growth Group)*

Kelompok pertumbuhan memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. wujud nyata dari *growth group* ini adalah kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelomok terapi, serta kelompok yang memusatkan aktivitasnya kepada penumbuhan keyakinan diri, yang biasa disebut dengan *consciousnessraising group.* Karakteristik yang terlihat dalam tipe kelompok ini adalah *growth group* tidak memiliki tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa selurh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha membantu para anggotanya mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk perduli dengan persoalan pribadi mereka.

c. Kelompok Pemecah Masalah *(Problem Solving Group)*

Kelompok ini bertujuan membantu anggota kelompok lainnya memecahkan masalah *(problem solving).* Sering kali seseorang tak mampu memecahkan masalahnya sendiri, karena itu di menggunakan kelompok sebagai sarana memecahkan masalahnya. Kelompok akan memberi akses informasi kepada individu sehubungan dengan problem yang dialaminya, berupa pengalaman anggota kelompok lain ketika menghadapi masalah yang sama, atau informasi lain yang dapat membantu individu memecahkan masalahnya. Kelompok juga memberi kekuatan emosional kepada individu dalam membuat keputusan dan melakukan sebuah tindakan untuk mengatasi masalah individu.

2.3.5 Pengertian Kelompok Kecil

Setiap kelompok mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, hal itu bisa dalam bentuk kelompok kecil atau bisa pula dalam bentuk kelompok besar, karena jumlah orang yang termasuk anggota kelompok yang tidak dapat ditentukan dari jumlah orang yang termasuk dalam setiap kelompok tersebut.

Robert F. Bales dalam bukunya *Interaction Process Analysts*, mengatakan bahwa komunikasi kelompok kecil adalah

> ”Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam satu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face meeting*), dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun

sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan" (Effendy, 1993:7).

Komunikasi kelompok akan berjalan dengan baik apabila didalamnya kita menerapkan tiga hal dari komponen komunikasi, seperti yang telah diuraikan diatas tersebut.

Dalam kaitannya dengan hal diatas, kelas merupakan salah satu contoh komunikasi kelompok kecil meskipun komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dalam skala kecil. Dimana pada kelas tersebut terdapat sekelompok orang yang dalam hal ini adalah siswa sebagai komunikan dan adanya seorang komunikator yaitu guru. Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya memberikan materi pelajaran namun juga memperhatikan tingkah laku dari setiap individu siswa.

2.4 Definisi Belajar Mengajar

Belajar merupakan suatu bentuk perilaku yang sangat familiar di dengar dengan keterkaitannya dalam bidang pendidikan, secara formal maupun informal. Terkadang kita sendiri melupakan esensi dari kegiatan belajar tersebut sebagai suatu bentuk inisiasi dalam membentuk proses pengkerangkaan pikiran. Dalam penilaian yang sederhana pun terkadang kita lupa bahwa pemahaman akan definisi belajar sediknya akan memberikan pengertian dalam memahami makna belajar secara awam.

Kita sebenarnya mengetahui dengan jelas mengenai konsep belajar, tetapi terkadang lupa akan definisi yang merangkainya dalam sebuah makna awal. Dalam sebuah situs online yang diprakarsai secara individual dalam Whandi.net, menjelaskan mengenai defini bahasa dalam beberapa pengertian. Menurut Gagne dalam Whandi.net menjelaskan bahwa, "Belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman.[2]

Sedangkan menurut Galloway dalam Toeti Soekamto (1992: 27) mengatakan bahwa, "Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya."[3]

Morgan menyebutkan bahwa suatu kegiatan dikatakan belajar apabila memiliki tiga ciri-ciri, yakni:

1. Belajar adalah perubahan tingkahlaku;
2. Perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman, bukan karena pertumbuhan;
3. Perubahan tersebut harus bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

[2] http://blogspot.com/2009/01/komunikasi-kelompok-html, diakses 16:20, 7 Mei 2011

[3] Ibid

Penjelasan mengenai posisi belajar sebagai bentuk proses perubahan perilaku diungkapkan oleh Snelbeker yang kemudian dikutip oleh Toeti, bahwa "Berbicara tentang belajar pada dasarnya berbicara tentang bagaimana tingkah aku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman."[4]

Dari pengertian di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkahlaku sebelum kegiatan belajar mengajar dikelas seorang guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada siswa dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa, agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkahlaku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Aktifitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran.

Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan

[4] Ibid

terhadap berbagai starategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol. Tujuan-tujuan pembelajaran telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku. Peran guru disini adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar tersebut.

Dalam sistem pendidikan kita (UU. No. 2 Tahun 1989), seorang guru tidak saja dituntut sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran tertentu tetapi juga harus dapat berperan sebagai pendidik. Davies mengatakan untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik seorang guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman berbagai prinsip-prinsip belajar, khususnyai prinsip berikut:

1. Apapun yang dipelajari siswa, maka siswalah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif;
2. Setiap mahasiswa akan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya;
3. Seorang siswa akan belajar lebih baik apabila mempengoreh penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajarnya terjadi
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan mahasiswa akan membuat proses belajar lebih berarti; dan

5. Seorang siswa akan lebih meningkat lagi motivasinya untuk belajar apabula ia diberi tangungjawab serta kepercayaan penuh atas belajarnya (Davies 1971). [5]

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Duffy dan Roehler (1989) menjelaskan mengenai makna di balik kegiatan belajar mengajar, bahwa:

> "Apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum." [6]

Jadi pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Hal ini juga dapat dilihat dalam buku pedoman melaksanakan kurikulum SD,SLTP dan SMU (1994), bahwa "Istilah belajar diartikan

---

[5] Ibid

[6] Ibid

sebagai suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar tersebut dapat berupa buku, lingkungan, guru dll." [7]

Selama ini Gredler (1986) juga menerangkan mengenai perubahan perilaku sebagai akibat dari adanya proses kegiatan belajar mengajar, bahwa "Proses perubahan sikap dan tingkahlaku itu pada dasarnya berlangsung pada suatu lingkungan buatan (eksperimental) dan sangat sedikit sekali bergantung pada situasi alami (kenyataan)."[8]

Oleh karena itu lingjungan belajar yang mendukung dapat diciptakan, agar proses belajar ini dapat berlangsung optimal. Dikatakan pula bahwa proses menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa disebut dengan pembelajaran. Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh suatu pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya mudah diamati.

Pengertian mengajar juga dapat dilihat dalam situs yang sama dalam Whandi.net yang menerangkan, bahwa "Mengajar diartikan dengan suatu keadaan untuk menciptakan situasi yang mampu merangsang siswa untuk belajar. Situasi ini tidak harus berupa transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa saja tetapi dapat dengan cara lain misalnya belajar melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan."[9]

---

[7] Ibid
[8] Ibid
[9] Ibid

Gagne dan Briggs (1979: 3) menjelaskan mengenai pengertian lain dari pembelajaran, bahwa

> "*Instruction* atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal." [10]

Sepintas pengertian mengajar hampir sama dengan pembelajaran namun pada dasarnya berbeda. Dalam pembelajaran kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh perancang atau guru. Sementara itu dalam keseharian di sekolah-sekolah istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana di dalamnya ada interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkahlaku siswa.

> Arief (1984:10) menerangkan menegnai fungsi sistem pembelajaran yaitu: "Fungsi belajar, fungsi pembelajaran dan fungsi penilaian. Fungsi belajar dilakukan oleh komponen siswa, fungsi pembelajaran dan penilaian (yang terbagi dalam pengelolaan belajar dan sumber-sumber belajar) dilakukan oleh sesuatu di luar diri siswa." [11]

Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai

[10] Ibid
[11] Ibid

dengan berlangsungnya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan sebagainya.

2.5 Guru sebagai Komunikator

Dalam komunikasi kelompok, sebagai pemimpin jalannya komunikasi atau pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan penting terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi, untuk itu seorang komunikator harus terampil berkomunikasi dan juga kaya akan ide serta penuh daya kreativitas.

"Komunikator adalah orang yang menyampaikan lambang-lambang bermakna atau pesan yang mengandung ide, informasi, opini, kepercayaan dan perasaan kepada orang lain" (Effendi, 1986 : 66). Komunikator disebut juga dengan pengirim (*source and encoder*) dengan demikian seorang komunikator sebelum memulai aktivitas komunikasinya maka ia harus memiliki syarat sebagai komunikator yang handal agar komunikasi yang di sampaikannya berjalan dengan baik.

2.6 Murid sebagai komunikan

Proses belajar yang dilakukan terhadap anak didik harus diusahakan menjadi kegiatan aktif untuk menerima ilmu sebanyak mungkin terutama kepada anak-anak yang masih di bawah umur seperti di Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menegah Atas (SMA) yang masih memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

"Anak didik adalah subjek belajar, sebab anak didik adalah sentral kegiatan dan pihak yang mempunyai tujuan" (Sadirman, 1992 : 105). Untuk itu anak didik sebagai subjek belajar memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi misalnya kebutuhan jasmani, sosial dan intelektual, maksudnya adalah bahwa anak didik tidak bisa dibedakan antara yang cacat dan yang normal memerlukan pemenuhan kebutuhan akan pengakuan diri sebagai manusia dalam lingkungannya dimana terdapat keinginan untuk dicukupi kebutuhannya juga tidak merasa terasing dalam kehidupan sosial.